

EKSISTENSI TEORI POSTMODERNISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

¹Nurbuana, ²Ismail Sukardi, ³Mardiah Astuti

¹Univeristas Sriwijaya,

Email : nurbuana@kip.unsri.ac.id

²UIN Raden Fatah Palembang,

Email : ismail_uin@radenfatah.ac.id

³UIN Raden Fatah Palembang,

Email : mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id

Abstract *Postmodernism is an approach to the diversity of human experience. In the context of education, post modernism recognises that there is no one approach or method that is right for all situations, and that education should take into account individual and cultural differences. The importance of studying the influence of postmodernism in the education system in Indonesia needs to be emphasised, as this approach can provide new insights into how to improve the quality of education. This research aims to find out how the existence of postmodern theory in Islamic education. This research method is literature, with literature review. The results of this study indicate that the philosophical foundations in postmodern theory do not conflict with Islamic education, and can be used as a reference for an educator in the learning process.*

Keyword: *postmodern, pendidikan, Islam*

Pendahuluan

Pendidikan yang berkembang di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam hal teknologi, metode pengajaran, maupun prinsip-prinsip pendidikan yang digunakan. Globalisasi perkembangan ini mencerminkan upaya pemerintah dan para praktisi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar dapat bersaing dengan negara-negara lain dalam era globalisasi ini. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, tidak sedikit paradigma dan teori pendidikan yang diterapkan. Trianto, A., dan Warsita, B (2026) pendidikan di era revolusi 4.0 menghadapi perubahan yang signifikan, dimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak di setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pembelajaran yang kontekstual yang berorientasi pada individualitas dan keberagaman. Salah satu paradigma yang membawa dampak pada semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pembelajaran yang memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan sistem pendidikan adalah postmodernisme.

Postmodernisme adalah sebuah pendekatan yang berusaha untuk memahami dunia saat ini dengan mengakui kompleksitas, relativitas, dan keragaman pengalaman manusia. Menurut Butler (dalam Ryadi, 2004), postmodernisme menunjuk pada kritik-kritik filosofis terhadap fenomena yang ada di dunia, epistemologi dan ideologi-ideologi modern. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ilham, Iromi. 2018: 4) yang mengatakan bahwa Postmodernisme adalah sebuah pandangan, kerangka pemikiran,

atau aliran filsafat yang berkaitan dengan sikap dan cara berpikir yang muncul di abad dua puluh dari para pemikir dunia yang tentu saja keberadaannya sangat mempengaruhi perkembangan dan kebudayaan manusia.

Dalam konteks pendidikan, postmodernisme mengakui bahwa tidak ada satu pendekatan atau metode yang tepat untuk semua situasi, dan bahwa pendidikan harus memperhatikan perbedaan individu dan budaya. Pentingnya mempelajari pengaruh postmodernisme dalam sistem pendidikan di Indonesia perlu ditekankan karena pendekatan ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan memahami postmodernisme, pemerintah, para pendidik, dan pembuat kebijakan dapat mengembangkan strategi pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Kajian Pustaka

Beberapa penelitian tentang teori post modernisme yang pernah dilakukan di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Ismail yang berjudul *Postmodernisme dan Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer* pada tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang perkembangan postmodernisme dalam pemikiran Islam Kontemporer. Kemudian Setiawan, 2018, melakukan penelitian yang berjudul *Pemikiran Postmodern dan Pandangan terhadap Ilmu Pengetahuan*. Penelitian ini membahas tentang kelemahan dari post modern dan hubungannya dengan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya penelitian yang berjudul *Implikasi Post Modernisme dalam Pendidikan*, dilakukan oleh Ainur Rahman Hidayat pada tahun 2006. Penelitian ini berusaha untuk menjawab persoalan tentang pengaruh yang ditimbulkan dari post modernisme dalam pendidikan. Penelitian tersebut secara garis besar mengungkapkan tentang post modernisme baik dari kelemahan, pengaruh yang ditimbulkan hingga hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Sedangkan fokus penelitian yang penulis lakukan adalah mengkaji tentang landasan filsafat post modernisme dalam pendidikan Islam yang disertai dengan dalil.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan atau studi literature review (Afiyanti, 2014), dengan menghimpun buku-buku, artikel, atau tulisan yang berkaitan dengan tema ini. Kajian literature review bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan teori postmodern dan landasan filosofis dalam pendidikan Islam. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku dan jurnal ilmiah dengan kajian yang relevan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2017). Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis interaktif

(Bungin, 2016), yaitu dengan mereduksi data, mengklasifikasikan, menganalisis, sampai pada menyimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pembahasan

Pengertian Teori Postmodernisme

Jean-Francois Lyotard adalah orang yang memperkenalkan postmodernisme dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan di tahun 1970-an dalam bukunya yang berjudul "The Postmodern Condition: A Report on Knowledge". Dia mengartikan postmodernisme sebagai segala kritik atas pengetahuan universal, atas tradisi metafisik, fondasionalisme maupun atas modernisme (Maksum, 2014: 305-306). Menurut Emanuel, postmodernisme adalah keseluruhan usaha yang bermaksud merevisi kembali paradigma modern (Emanuel, 2006: 93). Sedangkan menurut Ghazali dan Effendi, postmodernisme mengoreksi modernisme yang tidak terkendali yang telah muncul sebelumnya (Ghazali & Effendi, 2009: 161). Maka dapat disimpulkan bahwa post modernisme merupakan suatu ide baru yang menolak atau pun yang termasuk dari pengembangan suatu ide yang telah ada tentang teori pemikiran masa sebelumnya yaitu paham modernisme yang mencoba untuk memberikan kritikan-kritikan terhadap modernisme yang dianggap telah gagal dan bertanggung jawab terhadap kehancuran martabat manusia; ia merupakan pergeseran ilmu pengetahuan dari ide-ide modern menuju pada suatu ide yang baru yang dibawa oleh postmodernisme itu sendiri.

Postmodernisme adalah sebuah pandangan, kerangka pemikiran, atau aliran filsafat yang berkaitan dengan sikap dan cara berpikir yang muncul di abad dua puluh dari para pemikir dunia yang tentu saja keberadaannya sangat mempengaruhi perkembangan dan kebudayaan manusia. Penerapan postmodernisme pun telah dilakukan dalam berbagai bidang, seperti: seni, arsitektur, musik, film, dan teater (Ilham, 2018).

Ciri-ciri Pemikiran Post modern

Amin Abdullah dalam bukunya berjudul Falsafah Kalam di Era Postmodernisme menyatakan bahwa ciri-ciri pemikiran postmodernisme adalah dekonstruktif. Hampir semua bangunan atau konstruksi dasar keilmuan yang telah mapan dalam era modern, baik dalam bidang sosiologi, psikologi, antropologi, sejarah, bahkan juga ilmu-ilmu kealaman yang selama ini baku ternyata dipertanyakan ulang oleh postmodernisme. Hal ini terjadi karena teori tersebut dianggap menutup munculnya teori-teori lain yang barangkali jauh lebih dapat membantu memahami realitas dan pemecahan masalah. Jadi klaim adanya teori-teori yang baku, standar, yang tidak dapat diganggu gugat, itulah yang ditentang oleh pemikir postmodernisme. Standar yang dilihatnya kaku dan terlalu skematis sehingga tidak cocok untuk melihat realitas yang jauh lebih rumit. Maka menurutnya harus diubah, diperbaiki, dan disempurnakan oleh para pemikir postmodernisme.

Dalam istilah Amin Abdullah dikenal dengan deconstructionism yakni upaya mempertanyakan ulang teori-teori yang sudah mapan yang telah dibangun oleh pola pikir modernisme, untuk kemudian dicari dan disusun teori yang lebih tepat dalam memahami kenyataan masyarakat saat ini, meliputi keberagaman, dan juga realitas alam (Abdullah, 2004: 96). Ciri postmodernisme yang lain adalah berwatak relativisme, artinya pemikiran postmodernisme dalam hal realitas budaya (nilai-nilai, kepercayaan, dan lainnya) tergambar dalam teori-teori yang dikembangkan oleh disiplin ilmu antropologi. Dalam pandangan antropologi, tidak ada budaya yang sama dan sebangun antara satu dengan yang lain. Seperti budaya Amerika jelas berbeda dengan Indonesia. Maka nilai-nilai budaya jelas sangat beraneka ragam sesuai dengan latar belakang sejarah, geografis, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, nampak bahwa nilai-nilai budaya bersifat relatif, dan hal ini sesuai dengan alur pemikiran postmodernisme yaitu bahwa wilayah, budaya, bahasa, agama sangat ditentukan oleh tata nilai dan adat istiadat masing-masing. Dari sinilah Nampak jelas bahwa para pemikir postmodernisme menganggap bahwa segala sesuatu itu relatif dan tidak boleh absolut, karena harus mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada. Pluralisme merupakan ciri pemikiran postmodernisme selanjutnya. Hasil teknologi modern dalam bidang transportasi dan komunikasi menjadikan era pluralisme budaya dan agama telah semakin dihayati dan dipahami oleh banyak orang dimanapun mereka berada. Adanya pluralisme budaya, agama, keluarga, ras, ekonomi, sosial, suku pendidikan, ilmu pengetahuan, politik merupakan sebuah realitas. Artinya bahwa mentoleransi adanya keragaman pemikiran, peradaban, agama dan budaya (Abdullah, 2004: 104). Sehingga menciptakan suatu adanya heterogen, bermacam-macam bukan homogen. Keanekaragaman ini harus ditoleransi antara satu dengan yang lainnya bukan saling menjatuhkan apalagi sampai terjadinya suatu konflik tertentu.

Implementasi Filsafat Post Modern dalam Pendidikan Islam

Pedagogi (ilmu pendidikan) sebagai bagian dari cabang disiplin ilmu tentunya tidak bisa dilepaskan dari filsafat. Filsafat yang membahas tentang pedagogi tentunya filsafat pendidikan. Dalam perkembangannya, filsafat pendidikan juga terpengaruh oleh filsafat post modernisme. Pedagogi atau juga sering disebut dengan ilmu pendidikan adalah ilmu yang membahas pelbagai masalah umum pendidikan secara menyeluruh dan abstrak. Pedagogi selain bercorak teoritis juga bersifat praktis. Untuk yang bersifat teoritis diuraikanlah hal-hal yang bersifat normatif, yakni menunjukkan kepada standar nilai tertentu. Sementara yang bersifat praktis menunjukkan bagaimana pendidikan itu harus dilaksanakan (Barnadib, 1997). Landasan filosofis dari filsafat post modernisme jika diterapkan dalam dunia pendidikan, dapat dilihat dalam poin-poin berikut, Peserta didik harus diarahkan dan dibantu untuk memahami bahwa nilai-nilai pendidikan sudah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Sudah menjadi tugas seorang pendidik untuk mengarahkan dan

membina anak didik dengan menanamkan pemahaman-pemahaman yang baik. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan, dan dianggap sebagai kebutuhan manusia menjadi sarana dalam beribadah kepada Allah dan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan juga di akhirat. Sebagaimana sabda Rasul dalam sebuah hadits,

من اراد الدنيا فعليه بالعلم ومن اراد الآخرة فعليه بالعلم

"Barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia, maka hendaknya dengan Ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) akhirat, maka hendaknya dengan Ilmu".

Jadi, ilmu pengetahuan adalah alat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan perangkat untuk mewujudkan kebahagiaan di akhirat. Persoalannya adalah ukuran atau parameter kebahagiaan dunia dan keyakinan adanya akhirat (pertanggungjawaban) tentu berbeda-beda antar orang, kelompok, komunitas, hingga sebuah bangsa, bahkan antaragama tentu berbeda. Memberikan pemahaman kepada anak didik tentunya harus menggunakan ucapan-ucapan yang baik, dan bisa dimengerti oleh anak didik. Anjuran dalam menggunakan bahasa-bahasa yang santun dan baik ini juga sangat di anjurkan dalam Islam. Seperti dalam surat An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk"

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa dalam menyampaikan dan menanamkan kebaikan harus dilakukan dengan cara hikmah, nasehat yang baik serta dalam menyikapi perbedaan pun di haruskan dengan cara yang baik. Pendidikan berfungsi untuk membina dan membentuk peserta didik agar memiliki jiwa nasionalisme yang mencintai negaranya. Sudah menjadi kewajiban dan sesuatu yang fitrah bagi manusia atau setiap warga negara untuk mencintai negaranya, yang menjadi tempat tinggal dan membentuk jati dirinya melalui lingkungan sekitarnya. Meskipun tidak ada dalil yang mengaturnya namun sikap cinta tanah air bukanlah sesuatu yang dilarang dalam Islam, selama tidak bertentangan dengan syari'at. Sebagai agama yang sempurna, Islam menganjurkan umatnya untuk dapat berperan secara maksimal dalam upaya membangun kehidupan yang harmonis dalam berbangsa dan bernegara, serta memiliki keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Salah satu ayat tentang anjuran mencintai negaranya yaitu surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah: 122)

Syekh Muhammad Mahmud al-Hijazi dalam Tafsir al-Wadlih menjelaskan tentang ayat tersebut di atas mengisyaratkan bahwa belajar ilmu adalah suatu kewajiban bagi umat secara keseluruhan, kewajiban yang tidak mengurangi kewajiban jihad, dan mempertahankan tanah air juga merupakan kewajiban yang suci. Karena tanah air membutuhkan orang yang berjuang dengan pedang (senjata), dan juga orang yang berjuang dengan argumentasi dan dalil. Bahwasannya memperkokoh moralitas jiwa, menanamkan nasionalisme dan gemar berkorban, mencetak generasi yang berwawasan 'cinta tanah air sebagian dari iman', serta mempertahankannya (tanah air) adalah kewajiban yang suci. Inilah pondasi bangunan umat dan pilar kemerdekaan mereka." (Muhammad Mahmud al-Hijazi, Tafsir al-Wadlih, Beirut, Dar Al-Jil Al-Jadid, 1413 H, Juz 2, hal. 30)

Lembaga pendidikan harus menjalin kerjasama yang baik dengan peserta didik, orang tua dan masyarakat. Kerjasama yang baik antara peserta didik, orang tua dan elemen- elemen pendidikan dapat tercipta melalui komunikasi. Oleh sebab itu komunikasi merupakan suatu hal yang penting dalam kegiatan dan di lembaga apapun, terutama dalam mencapai tujuan pendidikan. Menciptakan komunikasi yang baik merupakan salah satu bagian dalam menciptakan hubungan yang baik kepada sesama manusia, atau disebut dengan *hablumminannaas*. Dalam pendidikan, perintah berbuat baik kepada manusia dapat di implementasikan dengan sikap memberikan rasa hormat yang diberikan anak didik kepada pendidik. Dalil yang menjadi dasar perintah untuk menghormati guru adalah surat Al Isra ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُ هُمَا وَقُلْ

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." Lembaga pendidikan harus membantu peserta didik agar bisa memahami realitas itu secara nyata dan konkrit. Bukan hanya sekedar teoritis yang bersifat abstrak. Sehingga peserta didik bisa memahami fungsi dan manfaat nyata dari ilmu pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, yang tentunya memiliki arah dan tujuan yang jelas. Selain itu manfaat dari ilmu pengetahuan dapat mengubah kehidupan seseorang ke arah yang lebih baik. Perubahan ini sesuai dengan pernyataan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَنْشُرُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang berilmu di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Mujadalah:11).

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwanya tidak sama kedudukan antara orang yang berilmu dengan tidak berilmu. Syaikh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa tingginya derajat itu akan didapatkan oleh orang-orang yang berilmu baik di dunia maupun akhirat. Bahkan Allah SWT. akan mengangkat orang-orang yang berilmu hingga beberapa derajat. Hal ini menunjukkan keharusan bagi setiap individu untuk belajar dan mencari ilmu melalui pendidikan, karena melalui pendidikan diharapkan akan terjadi perubahan kearah yang lebih baik, dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Dalam pendidikan perlu ditanamkan nilai-nilai demokratis dan dialogis antara peserta didik, pendidik dan orang tua peserta didik. Ini merupakan salah satu bentuk pendekatan dan cara merangkul semua pihak yang terkait untuk bekerja sama dan bersama-sama memajukan pendidikan. Sikap demokratis adalah perilaku individu, tindakan, perasaan, pandangan yang menjunjung tinggi persamaan, menghargai pendapat orang lain, musyawarah, kebebasan dan tanggung jawab. Prinsip demokratis dalam pendidikan Islam yaitu adanya kebebasan bagi pendidik dan peserta didik, yang meliputi kebebasan berkarya, kebebasan mengembangkan potensi dan kebebasan berpendapat. Elemen-elemen pokok demokrasi dalam perspektif Islam meliputi: assyura, al-musawah, al-'adalah, al-amanah dan al-hurriyyah. Syura (Musyawarah) Syura adalah suatu prinsip yang digunakan ketika pengambilan keputusan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam sistem pemerintahan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. As-Syura ayat 38 yang artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka". (QS. As-Syura: 38). Implementasi syura dalam pendidikan dapat dengan mendiskusikan tentang persoalan yang dihadapi, siswa dilatih untuk menyampaikan

pedapat dengan baik, menerima saran dan nasehat yang lain serta menerima keputusan yang sudah disepakati.

Implikasi Filsafat Post Modern Terhadap Pendidikan

Kehadiran postmodernisme telah membawa berbagai perubahan tidak hanya di dunia pendidikan saja, melainkan postmodernisme juga membawa pesan-pesan kritis untuk melakukan pembacaan ulang atas berbagai tradisi yang selama ini diyakini kebenarannya. Oleh karena itu unculnya postmodernisme ini cukup meluluh lantakkan dimensi-dimensi ontologi, epistemologi dan aksiologi yang tumbuh dalam pengetahuan dasar masyarakat mengenai realitas, sehingga manusia tidak akan mengetahui realitas yang objektif dan benar, tetapi yang diketahui manusia hanyalah sebuah versi dari realitas.

Impikasi postmodernisme dalam pendidikan memang sulit untuk dilacak karena sejak beberapa dekade pembahasan postmodernisme sangat jarang dikaitkan dengan masalah pendidikan. Tema pembahasannya lebih banyak dikontekskan pada seni, arsitektur, kebudayaan, dan juga filsafat. Meskipun demikian jika diperhatikan secara kritis dan mendasar gerakan postmodernisme melahirkan berbagai bentuk kritik dengan tema dekonstruksi, pluralitas, anti kemapanan, deferensiasi, dan lain-lain, yang nampaknya secara implisit ditemukan dari problem pendidikan di Indonesia.

Selama ini, pendidikan seolah hanya diarahkan pada pembentukan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga beban berat pengajaran seringkali diarahkan pada penguasaan di bidang-bidang tersebut. Padahal dalam perspektif postmodernisme, justru masyarakat modern mengalami *degradasi*, krisis moral, krisis sosial dan sebagainya, yang dimulai dari dominasi iptek dengan penerapan rasio manusia sebagai ukuran kebenarannya telah mendatangkan persoalan yang cukup berat menimpa masyarakat modern.

Sejak awal diyakini bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai alat untuk memanusiakan manusia (Drost, 1998 : 74). Pengangkatan harkat dan martabat kemanusiaan tidak hanya dapat dimainkan oleh nalar rasio semata, tetapi harus integratif antara nalar rasional dan nalar spiritual. Dalam kondisi yang demikian postmodernisme tampil memberikan berbagai alternatif bagi proses pendidikan yang harus dijalankan. Saat ini pendidikan tidak hanya di pahami sebagai proses transformasi pengetahuan saja kepada anak didik yang hanya dikuasai oleh sekolah (pendidikan formal). Guru tidak lagi dianggap sebagai dewa dengan memiliki segala kemampuannya untuk mencerdaskan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan alternatif maupun pendidikan luar sekolah memiliki ruang yang lebih luas, tidak hanya sebatas sekolah saja melainkan menjadi tanggung jawab sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Dalam filsafat postmodernisme pendidikan tidak hanya menekankan segi kognitif saja tetapi pendidikan juga menekankan seluruh segi kemanusiaan yang lebih utuh. Semula pembelajaran yang lebih menekankan keaktifan guru/dosen menuju kepada pembelajaran yang lebih menekankan peserta didik aktif untuk mengembangkan diri dan mengkonstruksi pengetahuan mereka. Secara sistematis telah diperkenalkan metodologi CTL (Contextual Teaching & Learning) yang memungkinkan guru cermat membangun pengalaman bagi siswa sebagai bagian dari proses perlu menjadi perhatian dalam pendidikan di jenjang manapun. Penggunaan materi dan kurikulum harus memperhatikan konsep dasar, sesuai dengan konteks setempat serta harus mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat (Fiandi et al., 2023) sehingga nantinya pendidikan yang awalnya diasingkan dari masyarakat menjadi pendidikan yang peka dan kritis terhadap masyarakat. Selain itu dalam falsafah postmodernisme mengajarkan bahwa peserta didik harus dibimbing dan dibantu oleh pendidik agar bisa melihat bahwa ilmu pengetahuan itu terikat dengan nilai-nilai, budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangannya. Teori ilmu pengetahuan itu perlu diterapkan sesuai dengan kebutuhan kelompok. Tidak digeneralkan atau diuniversalkan untuk semua. Ruang kelas filsafat pendidikan, sebenarnya sama dengan ruang kelas pedagogis yang harus dikembangkan secara demokratis dan dialogis. Untuk menerapkan pendekatan demokratis dan dialogis dalam kajian filsafat pendidikan, diperlukan pemikiran dan pertimbangan yang mendasar sesuai fungsi utama filsafat. Oleh karena itu pendidik bertugas membuat peserta didik agar dapat memahami fungsi dan peran filsafat dalam pendidikan secara praktis maupun teoritis sehingga benar-benar dirasakan manfaatnya.

Kesimpulan

Perkembangan-perkembangan dalam pemikiran dan dunia filsafat telah membawa manusia sampai pada fase modernisme. Modernisme dengan segala kelebihanannya telah banyak memberikan kemajuan dalam perkembangan dan kehidupan manusia. Postmodernisme merupakan ide baru yang dikembangkan dari ide-ide modern yang sudah ada sebelumnya, yang bertujuan untuk mengkritik kekurangan dan kelemahan modernisme. Tokoh-tokoh postmodernisme membangun gagasan baru untuk membongkar dan medekonstruksi atau membangun kembali paradigma baru yang berbeda dengan modernisme. Dalam dunia Pendidikan, filsafat post modern memberikan pengaruh dan warna yang jelas dalam berbagai bidang, mulai dari pedagogi, kurikulum, hingga strategi dan metode pembelajaran. Oleh karena Landasan-landasan dalam filsafat Postmodernisme dapat dijadikan sebagai acuan bagi seorang pendidik dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2014). Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik hingga Posmodernisme. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Abdullah, Amin. (2004). Falsafah Kalam di Era Postmodernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anistianingsih, dkk. (2023). Demokrasi Dalam Pendidikan Islam. PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan, Vol.3, No.4 Oktober 2023 e-ISSN: 2962-4002; p-ISSN: 2962-4401, Hal 202-210
- Barnadib, I. (1997). Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode (pp. 1–8). Andi Offset
- Fiandi, Arif. (2023). Analisis Pengaruh Filsafat Post Modern Terhadap Pendidikan. Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah, Vol. 1 No. 5 Oktober 2023 P-ISSN: 2988-313X, E-ISSN: 2988-3148, Hal 349-359 DOI: <https://doi.org/10.59059/mutiara.v1i5.522>
- Hidayat, Ainur Rahman. (2006). Implikasi Post Modernisme dalam Pendidikan. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam. Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan.
- Ilham, Iromi. (2018). Paradigma postmodernisme; solusi untuk kehidupan sosial? Sebuah Pandangan Teoritis Dan Analitis Terhadap Paradigma Postmodernisme. Jurnal Sosiologi USK, Volume 12, Nomor 1, Juni 2018.
- Ismail, Yusuf. (2019). Postmodernisme dan Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer. Jurnal Studi Al-Qur'an , Vol. 15, No. 2, Tahun.2019 Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani
- Jalaluddin. (2013). Filsafat Ilmu Pengetahuan. Jakarta : Rajawali Pers
- Jendela Sarup, Madam. (1987). An Introductory Guide to Poststructuralism and Postmodernism. Athens: The University of Georgia Press.
- Kutha Ratna, N. (2004). Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Maksum, Ali. (2012). Pengantar Filsafat, Ar-ruzz mmedia. Jakarta.
- Zaprul Khan. (2015). "Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer". Jakarta: Raja Grafindo
- Muchifudin. POSTMODERNISME DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA. Jurnal Instruksional
- Muhlisin. (2000). Postmodernisme dan Kritik Ideologi Ilmu Pengetahuan Modern. Jurnal Okarra II. Vol 1 No 1 Tahun 2000.
- Norris, Chistopher. (2003). Membonkar teori dekonstruksi Jacques Derrida. Yogyakarta: Arruss
- Nurul Hidayah, dkk. (2023). Filsafat Ilmu: Epistemologi Post-strukturalisme Dalam Menjelajahi Kekuasaan, Pengetahuan Dan Kebenaran. Jurnal: Multidisiplin west science, Vol. 02, No. 06, Juni, pp. 422 ~ 432

Ryadi, Agustinus. 2004. Postmodernisme Versus Modernisme. *Jurnal Studia Philosophica et Theologica* 4(2):90-100.

Sarup, Madam. (2003). *Posstrukturalisme dan Posmodernisme*. Surakarta: Yogyakarta

Setiawan, Johan. (2018). PEMIKIRAN Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, ISSN: 0853-1870 (p); 2528-6811(e) Vol. 28, No. 1 (2018), p. 25-46, doi: 10.22146/jf.33296

Soetrisno & Rita Hanafie. (2007). *Filsafat Ilmu dan Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Andi.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD* (27th ed.). Alfabet.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License